

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang dilahirkan untuk menjadi pemimpin. Pemimpin yang kelak akan diminta pertanggungjawabannya. Pemimpin merupakan faktor penentu dalam kesuksesan atau gagalnya suatu organisasi dan usaha. Pemimpin yang sukses itu mampu mengelola organisasi, bisa mempengaruhi orang lain, dan menunjukkan jalan serta perilaku yang benar yang harus dikerjakan bersama sama (melakukan kerja sama), dan bahkan seorang pemimpin sangat mempengaruhi semangat kerja kelompok.

Begitu pentingnya kepemimpinan, sebagaimana Allah SWT firmankan dalam alquran:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Qs. Al-Baqarah (2) : 30).¹

Kholifah atau kepemimpinan dalam bahasa arab sering diterjemahkan sebagai *al-riayah*, *al-imarah*, *al-qiyadah* atau *al-zuamah*. Kata-kata tersebut memiliki satu makna sehingga disebut sinonim atau *murodif* yakni *suatu kata yang berbeda-beda tapi memiliki makna yang sama*. Seorang ulama bernama Syeikh Abu Zahra dari kelompok sunni menyamakan arti *khilafah* dan *imamah* sebab orang yang menjadi *khilafah* adalah penguasa tertinggi bagi

¹ Alquran, al-Baqarah ayat 20, Alquran dan terjemahnya (Bandung: Departemen Agama RI, Alitqan, Cordoba, 2021), 6

umat Islam yang menggantikan Rasul SAW. Khalifah juga disebut imam (pemimpin yang harus ditaati).². Jadi penggunaan istilah dalam kepemimpinan Islam (*khilafah, Imamah*) tidak mengurangi fungsi aslinya yaitu menjadi seorang pemimpin.

Penyebutan pemimpin dalam Islam biasa juga dilakukan dengan istilah *amir*, yang berarti orang yang memerintah juga disebut *amir al-Mu'minin*. Selain itu makna pemimpin juga pada lafadh *qiwwamah (Qowwamuna)*, sebagaimana yang disebutkan dalam surah an-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ
 وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
 وَأَضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
 كَبِيرًا

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”³

Dari ayat-ayat tersebut pada hakikatnya menyebutkan bahwa istilah-istilah kepemimpinan sama yakni pemimpin. Dan setiap

² Ali As-Salaus, *Imamah dan Khilafah dalam Tinjauan Syar’I*, (Jakarta: Gema Insani Press, tt), 16

³ Alquran, an-Nisa ayat 34, Alquran dan Terjemahnya (Bandung: Departemen Agama RI, Alitqan, Cordoba, 2021), 84

pemimpin mempunyai tanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Tanggung jawab tersebut mengandung hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dikedua belah pihak baik pemimpin maupun yang dipimpin. Bertemunya tiga unsur pokok yaitu pemimpin, yang dipimpin dan tanggung jawab itulah merupakan inti adanya kepemimpinan.

Dalam Islam, kepemimpinan ini sangat penting sehingga mendapat perhatian besar. Begitu pentingnya kepemimpinan ini, maka setiap perkumpulan harus ada pemimpinnya, bahkan pekumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun, sebagaimana sabda Rasulullah SAW

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ .

رواه ابو دود

Artinya: “*Dari Abu Sa’id dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata: Rasulullah bersabda; apabila tiga orang keluar bepergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin*” (HR. Abu Daud).⁴

Dalam hadis lain dikemukakan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “*Ibn umar r.a berkata : saya telah mendengar rasulullah saw bersabda : setiap orang adasebagaimana disebutkan lah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang*

⁴ Abu Dawud Sulaiman Ibnu al-Asy’ats al-Sajistami al-Azdiy, Sunan Abu Dawud, juz 2, (Mauqif’u al-Islam: dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2009), 340.

pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) dari hal yang dipimpinya”. (HR.Bukhari).⁵

Kepemimpinan memiliki konotasi general, bisa kepemimpinan negara, organisasi politik, organisasi sosial, perusahaan, perkantoran, maupun pendidikan. Sementara itu, untuk menyebut kepemimpinan kependidikan, para ahli lebih memilih istilah *qiyadah tarbawiyah*. Madhi menyebutkan bahwa diantara jenis kepemimpinan yang paling spesifik adalah kepemimpinan pendidikan, karena kesuksesan mendidik generasi, mendidik umat, dan berusaha membangkitkannya terkait erat dengan pemenuhan kepemimpinan pendidikan yang benar.⁶

Kepemimpinan bisa dilakukan disegala bidang, termasuk dalam dunia pendidikan. Tentunya seorang pemimpin harus mempunyai kecakapan (*skill*) tersendiri sehingga dapat mempertanggungjawabkan terhadap amanah yang diembannya.⁷ Dalam suatu lembaga yang menjadi pemimpin adalah kepala sekolah. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Tidak kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk atau sebaliknya sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. Kepala sekolah yang baik bersikap dinamis untuk mempersiapkan berbagai macam program pendidikan. Bahkan, tinggi rendahnya mutu suatu sekolah dibedakan oleh kepemimpinan kepala sekolah.

Problem pendidikan di Indonesia menurut berbagai studi pada umumnya masih menghadapi persoalan-persoalan dasar yang serius seperti: filosofi pendidikan yang kurang visioner, kepala sekolah yang hanya berperan sebagai pejabat dan kurang memiliki visi seorang entrepreneur dan pendidik, system pendidikan yang tidak padu, system administrasi pendidikan yang terlalu birokratis, pengorganisasian sekolah yang tidak efektif, format kurikulum terlalu padat dan membelenggu kreatifitas dan penghayatan guru dan

⁵ Al-Bukhari, Shahih, (Bairut: Dar ar-Royyan, 1997), Jilid 3, 414.

⁶ Nur Ifadah, *Spiritual Leadership Belajar Kepemimpinan Ala Pesantren*, Yogyakarta: Kalimedia, 2018, 67-68

⁷ Hefniy Rozak, *Kepemimpinan Pendidikan dalam Alquran Tinjauan Sakralitas, Profanitas dan Gabungan*, Yogyakarta: Teras, 2014, 1

murid, guru dan penyelenggara sekolah yang kurang professional, kekurangan dana, dan budaya masyarakat yang kurang kondusif.⁸

Oleh karena itu dalam organisasi pendidikan perlunya ada peningkatan pada ranah kualitas yang lebih baik. Upaya peningkatan kualitas pendidikan tersebut tidak bisa dipisahkan dari kehadiran sosok-sosok pemimpin pendidikan sebagai top figure yang mengelola segala aktivitas pendidikan. Keberhasilan kepemimpinan bisa diproses dengan ukuran yang biasanya digunakan, sejauh mana unit organisasi dari pemimpin tersebut melakukan tugasnya, memuaskan kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan dari semua pihak serta tercapai tujuan-tujuan mulianya.⁹

Kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kepala sekolah harus memahami model kepemimpinan seperti apa yang harus diterapkan disesuaikan dengan keadaan perkembangan zaman saat ini. Di era modern seperti ini pemimpin bukan hanya fokus dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, tugas setiap pendidik ataupun tenaga kependidikan. Tetapi pemimpin harus juga berfikir bagaimana siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan melakukan semua tugas yang diberikan dengan penuh kejujuran, melakukannya dengan ikhlas sehingga selalu jujur dalam setiap pekerjaan.¹⁰

Kepemimpinan merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang tercapainya tujuan organisasi sekolah. Keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola kantor, mengelola sarana prasarana sekolah, membina guru, atau mengelola kegiatan sekolah lainnya, salah satunya mengelola program tahfidz atau hafalan Alquran siswa. Dengan kepemimpinan kepala sekolah diharapkan dapat memotivasi dan mendorong pendidik, peserta didik maupun tenaga kependidikan

⁸ Suryawati Ningsih Daiman, *Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Pondok Pesantren Modern Shohwatul Is'ad (Studi Kasus pada SMPIT Shohwatul Is'ad Ma'rang Kab. Pangkep)*, 06, no. 1 (2018): 47, diakses pada tanggal 15 Agustus 2020, <https://ojs.unm.ac.id/Eklektika/article/view/7941>

⁹ Hefniy Rozak, *Kepemimpinan Pendidikan dalam Alquran Tinjauan Sakralitas, Profanitas dan Gabungan*, 4-5

¹⁰ Selvianti Daud dkk, *Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas Terpadu Wira Bhakti Gorontalo*, Jurnal Pendidikan Glasser universitas muhammadiyah luwuk, 2, no. 2 (2018), 55, diakses pada 23 Agustus 2020, <http://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/glasser/article/view/113>

untuk memiliki akhlak mulia yang cinta kepada Alquran, sehingga hal ini berpengaruh dalam pelaksanaan dan pengelolaan program tahfidz atau hafalan siswa.

Menghafal alquran merupakan ibadah yang dimuliakan oleh Allah karena alquran merupakan kitab suci di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang mengandung syiar agama. Menghormati syariat agama yang tertulis dalam kitab suci alquran termasuk bentuk penghormatan kepada Allah SWT yang merupakan wujud dari adanya ketakwaan hati. Begitu pula sebaliknya, mengabaikan syiar agama merupakan bentuk lain kurangnya perhatian terhadap keagungan Allah.¹¹

Al-Quran adalah kitab Mubarak. Barakah adalah sesuatu yang sedikit namun bernilai besar disisi Allah hal tersebut dikarenakan adanya pelipat gandaan dari Allah SWT dikarenakan seseorang yang berinteraksi dengan alquran akan mendapatkan jaminan keberkahan yang besar dari Allah SWT. Adalah Sa'ad bin Mu'ad, masuk Islam dalam usia 30 tahun wafat dalam usia 36 tahun. Dengan demikian hanya merasakan enam tahun berjuang bersama Rasulullah SAW. Namun karena bukti keberkahan umurnya saat diwafatkannya Sa'ad bin Mu'ad mengalami tiga peristiwa besar yaitu: bergetarnya 'Arsy Allah SWT, adanya 70.000 malaikat Allah sebagai pengawal dan terciumnya bau harum saat dikuburkan.¹² Sehingga membangun hubungan yang akrab (terus dibaca berulang - ulang sampai hafal) bersama alquran dalam kehidupan yang singkat ini menjadi aktifitas yang senantiasa umat Islam harus upayakan dan niatkan karena dengannya keberkahan Allah akan didapatkan.

Menghafal alquran merupakan sebuah bentuk aktivitas yang bertujuan untuk menjaga serta melestarikan keasliannya dengan cara memasukkan ayat-ayat alquran ke dalam hati dan pikiran agar tertanam di dalamnya. Proses menghafal bersifat personal dan individual, sehingga dalam menghafalkan alquran di butuhkan kegigihan dan kedisiplinan agar hafalan tersebut tetap terjaga dan terserap kedalam memori jangka panjang individu. Oleh sebab itu bagi seorang *hafidz* (Sebutan untuk penghafal Alquran) tidak hanya cukup menghafal sampai 30 juz tetapi bagaimana mereka bisa

¹¹ Ahmad Ma'ruf dan Safitri Erlinda Wulandari, *Pengembangan Metode dan Sistem Evaluasi Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang*, 01, no. 02 (2017): 314, diakses pada 14 Agustus 2020, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/elgozwah/issue/view/169>

¹² Abdul Aziz Abdur Rauf, *Inspiring Al Quran Kumpulan Taujih Islami*, Jakarta: Markaz Alquran Jakarta, 2017, 9

mempertahankan hafalan tersebut.¹³ Sekalipun demikian menghafal alquran tidaklah sebatas keterampilan bisa mengumpulkan bacaan sebanyak 30 juz dengan tidak melihat, yang lebih utamanya adalah bagaimana ayat ayat yang dihafal ini menjadi kekuatan iman sehingga mendorong para penghafal untuk lebih mempelajari ilmu lebih luas lagi, berperilaku dengan nilai – nilai alquran dan memperjuangkan alquran dan nilai – nilai yang dikandungnya di tengah kehidupan masyarakat

Menghafal alquran atau *tahfidz* bagi sebagian masyarakat notabene muslim menganggap kegiatan yang dikira sulit.. Sebagian yang lain merasa pesimis bisa menghafalnya, terlebih untuk orang non-Arab yang bahasa bawaan lahirnya bukan bahasa Arab. Membacanya saja kesulitan, apalagi menghafalnya. Akan tetapi, jaminan kemudahan bagi ummat Islam yang bercita-cita menghafal alquran, menjadikan alquran sebagai dzikir harian, beramal dan berakhlak dengan nilai-nilai alquran. Kondisi-kondisi manusiawi diatas, bukanlah menjadi kendala karena yakin dengan janji Allah SWT dalam alquran surat al-Qomar ayat 17, 22. 32. 40 yang artinya: “dan sungguh, telah kami mudahkan alquran untuk peringatan, maka adakah orang mau mengambil pelajaran?”

Terlebih di abad ini, seiring dengan berjalannya waktu berbagai cara telah ditemukan untuk mempermudah seseorang dalam menghafal alquran. Dan merupakan tugas bagi seorang pendidik harus belajar bagaimana memberikan hak dan kewajibannya dengan baik. Guru harus mengetahui ,perkembangan perkembangan baru tentang metode dan strategi pembelajaran yang baik untuk melaksanakan tugasnya sehingga memperoleh hasil yang maksimal.¹⁴

SMPI Manba’ul Ulum merupakan suatu lembaga pendidikan yang bernaung dibawah Pondok Pesantren Manba’ul Ulum. PP Mamba’ul Ulum sudah berdiri sejak tahun 1947 lalu. Saat ini sudah berkembang menjadi PP yang tidak hanya menjadi pusat pembelajaran kitab tapi juga memfasilitasi masyarakat sekitar dan

¹³ Hafisa Idayu, *Bimbingan dan Konseling Belajar: Managemen Waktu Penghafal Alquran dalam Meraih Prestasi Akademik*, 04, no. 01 (2020): 2-3, diakses pada 15 Agustus 2020, https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling_Edukasi/article/view/7306/pdf

¹⁴ Muhammad Iqbal Ansari, "Pelaksanaan Karantina Tahfidz AlQur'an 30 Hari untuk Siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Ibtidaiyah di Banjarmasin" 2, no. 2 (2017): 4, diakses pada 22 Agustus 2020, <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>

diluar kota untuk belajar di sekolah formal dari mulai tingkat ibtidaiyah/SD, SMP, SMK, MA.

PP Mamba'ul Ulum di periode ini dikelola oleh generasi ke tiga dengan sistem boarding school / mondok yang mana tata kelola sekolah berbasis pesantren salaf. Sehingga semua siswa-siswi yang bersekolah di sana, diwajibkan untuk mondok. Salah satu program unggulan siswa-siswinya adalah program tahfidz 1 tahun 5 juz. Sehingga diharapkan lulus kelas 9 siswa siswi sudah mendapatkan hafalan Qurannya sebanyak 15 juz. Program tahfidz menjadi program favorit di lembaga ini sehingga lembaga harus membuat standarisasi seleksi. Disetiap angkatan terseleksi 1 kelas putra dan 1 kelas putri dengan target kelulusan 75% dari juz yg dihafalkan. Di SMPI Manba'ul Ulum yang berdiri tahun 2015 dengan 60 siswa angkatan pertama, di tahun ke-6 ini SMPI Manba'ul Ulum mampu menyerap siswa sebanyak 750 siswa dengan biaya yang sangat terjangkau banyak masyarakat ini juga menjadi salah satu motivasi orangtua mempercayakan proses belajar putra putrinya di PP Mamb'ul Ulum ini.

Realita ini menarik bahwa ditengah kondisi pendidikan yang cenderung berorientasi kepada kebutuhan material saja, tanpa mengindahkan kebutuhan moral, lembaga ini hadir menjadi solusi untuk membekali putra putri masyarakat di sekitarnya dengan pendidikan yang dibutuhkan sesuai zamannya yaitu kecakapan akademik, spiritual diantaranya dengan program tahfidz alquran dan life skill lainnya.

Berdasarkan data awal yang diperoleh, maka dapat dikatakan bahwa kepala sekolah telah menerapkan model kepemimpinan yang baik di SMPI Manba'ul Ulum, hal ini dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh kepala sekolah, visi dan misi kepala sekolah, serta budaya pondok yang sangat Islami. Akan tetapi, hal tersebut juga memiliki beberapa permasalahan yang dihadapi oleh sekolah termasuk dalam pengembangan dan pengelolaan program tahfidz santri atau siswa-siswinya di SMPI Manba'ul Ulum. Karena salah satu tantangan yang sangat sulit diwujudkan oleh setiap pemimpin ialah melakukan perubahan dengan mengembangkan aspek-aspek yang masih tertinggal dalam peningkatan kualitas dan program tahfidz tersebut.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam berdasarkan permasalahan tersebut, dengan judul **“MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGELOLAAN TAHFIDZ DI MI SMPI MANBA'UL ULUM BUARAN MAYONG JEPARA”**

B. Batasan Masalah / Fokus Penelitian

Fokus penelitian memuat rincian tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap atau digali dalam suatu penelitian. Sebagaimana yang telah disampaikan dalam latar belakang di atas, maka fokus penelitian bagi peneliti adalah model kepemimpinan kepala sekolah, pengelolaan program tahfidz dan problematika kepala sekolah dalam pengelolaan program tahfidz di SMPI Manba'ul Ulum Buaran Mayong Jepara.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah dipaparkan. Maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Apa model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan program tahfidz di SMPI Manba'ul Ulum Buaran Mayong Jepara?
2. Bagaimana pengelolaan program tahfidz di SMPI Manba'ul Ulum Buaran Mayong Jepara?
3. Bagaimana problematika kepala sekolah dalam pengelolaan program tahfidz di SMPI Manba'ul Ulum Buaran Mayong Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, dapat dirumuskan tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan program tahfidz di SMPI Manba'ul Ulum Buaran Mayong Jepara
2. Untuk menganalisis pengelolaan program tahfidz di SMPI Manba'ul Ulum Buaran Mayong Jepara
3. Untuk menganalisis problematika kepala sekolah dalam pengelolaan program tahfidz di SMPI Manba'ul Ulum Buaran Mayong Jepara

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan-tujuan penelitian diatas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat. Serta menjadi salah satu telaah atau referensi bagi peneliti untuk penulisan tesis yang sedang dikerjakan dan sebagai

pedoman serta peneliti lain bisa mendapatkan ide baru untuk menambah wawasan tentang hal-hal yang berkaitan tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan program tahfidz.

2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti, Menambah wawasan dan pengetahuan tentang proses penerapan model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan program tahfidz yang religius, mempunyai nilai-nilai yang Islami dapat membimbing, mengarahkan siswa-siswinya yang berakhlakul karimah sesuai impletementasi karakter kepemimpinan kepala sekolah.
 - b. Bagi lembaga pendidikan, bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan percontohan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.
 - c. Bagi SMPI Manba'ul Ulum, bermanfaat sebagai bahan informasi dan masukan untuk bahan upaya peningkatan mutu

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini peneliti membagi ke dalam tiga bagian, adapun bagian-bagian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Halaman awal
 Pada bagian ini memuat halaman judul, nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, abstraksi, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman daftar tabel.
2. Bagian isi
 - Bab I Pendahuluan
 Bab ini meliputi latar belakang masalah, batasan masalah/fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
 - Bab II Kajian Pustaka
 Bab ini membahas beberapa bagian sub bagian, antara lain: kajian teori terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir/kerangka teoriti
 - Bab III Metode Penelitian
 Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini akan di bahas tentang gambaran obyek penelitian SMPI Manba'ul Ulum Buaran Mayong Jepara.

Bab V Pembasan

Bab ini memuat deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab VI penutup

Pada bab ini memuat simpulan, saran, dan penutup.

3. Bagian akhir Pada bagian ini memuat halaman daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.

